

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sosial, manusia saling berinteraksi satu sama lain dengan bahasa sebagai alat komunikasi. Setiap bangsa di dunia memiliki bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi sekaligus ciri yang membedakannya dengan bangsa lain. Kebutuhan untuk saling berinteraksi mendorong manusia mempelajari bahasa lain agar dapat berkomunikasi dan terjalin hubungan antar bangsa.

Untuk berkomunikasi secara lisan, penutur bahasa harus menciptakan rangkaian kata-kata yang gramatikal dalam menyampaikan suatu maksud. Suatu maksud tersebut mengaktifkan sintaksis, analisis, dan gambaran leksikal, yang memastikan hasil dari kalimat yang gramatikal. Proses itu kompleks, karena penutur harus memilih unsur-unsur yang tepat dan cocok dengan arti dan menemukan cara untuk merangkai unsur-unsur tersebut dalam bahasa yang sesuai.

Mempelajari bahasa asing perlu didukung oleh pengetahuan dan pemahaman linguistik dari bahasa tersebut. Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang memiliki banyak keistimewaan. Salah satu karakteristik bahasa Jepang adalah struktur kalimatnya yang berpola S-O-V, yaitu pola urutan kata dasar kalimat transitifnya terdiri dari Subjek-Objek-Verba secara berurutan. Terbalik dengan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang memiliki pola dasar kalimat transitif Subjek-Verba-Objek. Maka jika kalimat bahasa Indonesia “Ali membaca komik” dinyatakan dengan kalimat bahasa Jepang akan menjadi

“*Arisan wa manga wo yomu*” dengan menempatkan verba *yomu* “membaca” pada posisi sebagai predikat di akhir kalimat setelah objek *manga* “komik”. Begitu juga struktur frase yang berpola “menerangkan-diterangkan” (MD) sehingga frase nomina “apel merah” dalam bahasa Indonesia menjadi “akai ringo” dalam bahasa Jepang.

Meskipun terdapat aturan pembentukan frase dan kalimat bahasa Jepang yang baku, pada kenyataannya banyak terjadi ketidakaturan dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Seperti adanya penghilangan sebuah atau beberapa unsur kalimat juga pemakaian struktur yang tidak beraturan. Dan hal ini terjadi dalam pemakaian bahasa Jepang ragam lisan.

Dalam percakapan lisan sehari-hari bahasa Jepang, seperti dalam film, baik drama maupun anime, juga percakapan yang terdapat dalam komik banyak terdapat struktur kalimat yang urutan katanya tidak beraturan. Seperti contoh kalimat : “*Eigo wakannai, ore.*” (partikel *wa* dan *ga* mengalami pelesapan, begitu juga *wakaranai* menjadi *wakannai*). Dalam kalimat tersebut, pronomina persona berada di akhir kalimat setelah verba. Menurut gramatika resmi bahasa Jepang, tidak ada unsur yang muncul setelah verba utama kalimat kecuali untuk partikel, seperti *yo* untuk penekanan dan *ka* untuk pertanyaan. Tidak hanya pronomina persona yang muncul di akhir kalimat, tetapi ada juga unsur-unsur kalimat lain seperti objek dan keterangan yang mengalami permutasi.

Contoh:

(1) a. ジョンがマリをぶった。

Jon-ga mari-o butta

“John memukul Mari.”

b. マリをジョンがぶった。

Mari-o John-ga butta

“John memukul Mari.”

c. *ジョンがぶったマリを。

Jon-ga butta Mari-o

“John memukul Mari.”

d. *ぶったジョンがマリを。

Butta Jon-ga Mari-o

“John memukul Mari.”

(Kuno, 1973:3-4)

Dari contoh di atas, kalimat (1a) merupakan kalimat yang sesuai gramatika bahasa Jepang, berpola S-O-V, kalimat (1b) juga merupakan kalimat yang benar, meskipun penempatan unsur kalimat subjek dan objek kalimatnya mengalami permutasi. Sedangkan kalimat (1c) dan (1d) merupakan kalimat yang tidak sesuai dengan gramatika bahasa Jepang.

Contoh:

(2) a. きのう太郎が銀座ですしを食べた。

Kinou Tarou-ga Ginza de sushi-o tabeta

“Taro makan sushi di Ginza kemarin.”

b. 太郎が銀座できのうすしを食べた。

Tarou-ga Ginza de kinou sushi-o tabeta

“Taro makan sushi di Ginza kemarin.”

c. きのうすしを太郎が銀座で食べた。

Kinou sushi-o Tarou-ga Ginza de tabeta

“Taro makan sushi di Ginza kemarin.”

- d. すしをきのう太郎が銀座で食べた。

Sushi-o kinou Tarou-ga Ginza de tabeta

“Taro makan sushi di Ginza kemarin.”

- e. 銀座で太郎がきのうすしを食べた。

Ginza de Tarou-ga kinou sushi-o tabeta

“Taro makan sushi di Ginza kemarin.”

- f. きのう銀座ですしを太郎が食べた。

Kinou Ginza de sushi-o Tarou-ga tabeta

“Taro makan sushi di Ginza kemarin.”

(Tsujimura, 1996:186)

Meskipun urutan unsur-unsur setiap kalimat di atas berbeda (1a dan 1b, 2a-2f), tetap mempunyai arti yang sama. Tipe kalimat yang susunan unsur kalimatnya menyimpang dari pola kalimat semestinya Subjek-Objek-Verba, dinamakan *scrambled sentence* atau kalimat acak, dan fenomena ini mengarah kepada *scrambling* atau pengacakan (cf. Harada 1977; Whitman 1979; Saito 1985). Dalam istilah linguistik bahasa Jepang *scrambled sentence* disebut juga sebagai *Touchikoubun* (倒置構文) atau kalimat inversi atau kalimat susun balik (Watanabe, 2000) yang biasa muncul dalam percakapan lisan. Menurut Harada (1977), proses *scrambling* secara keseluruhan bukanlah merupakan proses bebas, karena masih ada batasan-batasan yang sangat tidak leluasa dalam gramatika bahasa Jepang.

Scrambling atau pengacakan adalah salah satu pokok persoalan besar dalam linguistik bahasa Jepang, karena tidak hanya berhubungan dengan teori

perpindahan, tetapi juga terhadap struktur frase dan penempatan kasus (Neeleman&Van de Koot 2004). Penyelidikan terperinci mengenai *scrambling* oleh Tada (1993) mengungkapkan bahwa *scrambling* dalam bahasa Jepang terdiri dari beberapa subkelas yang berbeda. Penjelasan mengenai *scrambling* akan dibahas lebih lanjut pada Bab II sebagai landasan teori.

Kalimat acak atau *scrambled sentence* sering muncul dalam percakapan lisan bahasa Jepang. Karena itu pencarian data diambil dari berbagai sumber. Penulis belum menemukan adanya skripsi lain yang berkaitan dengan kalimat acak atau *scrambled sentence*, sehingga penelitian ini merupakan tantangan yang menarik bagi penulis untuk meneliti kalimat acak atau *scrambled sentence* bahasa Jepang dengan tinjauan sintaksis.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah untuk memperjelas penelitian ini adalah:

1. Apakah penyebab terjadinya kalimat acak atau *scrambled sentence* bahasa Jepang?
2. Apakah batasan-batasan dalam *scrambling* atau pengacakan bahasa Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengungkapkan penyebab terjadinya kalimat acak atau *scrambled sentence* bahasa Jepang.
2. Mengungkapkan batasan-batasan dalam *scrambling* atau pengacakan bahasa Jepang.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskriptif struktur, yaitu suatu metode yang berusaha merumuskan masalah, mencari dan mengumpulkan sumber data, mengklasifikasikan data, serta menganalisis hingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Teknik penelitian menggunakan teknik studi pustaka.

Metode kajian yang digunakan adalah metode kajian distribusional yang berdasarkan unsur penentu dari bahasa yang diteliti dan menggunakan alat penentu unsur bahasa itu sendiri. Sedangkan teknik kajian yang digunakan adalah teknik permutasi, yaitu teknik perubahan urutan. Pada teknik ini tidak terdapat penyisipan unsur kata lain sehingga tidak ada unsur yang ditambahkan ataupun dikurangi, akan tetapi wujud asal dapat memiliki wujud baru dengan teknik memindahkan unsur-unsur tersebut.

1.5 Organisasi Penulisan

Organisasi penulisan dalam skripsi ini terbagi atas empat bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, serta organisasi penulisan. Kemudian dalam Bab II berisi landasan teori penelitian ini, akan diperkenalkan sintaksis yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Definisi sintaksis, satuan dan fungsi sintaksis, struktur bahasa Jepang, ragam lisan dan tulisan, *scrambling* dalam bahasa Jepang, dan analisis para linguist mengenai bahasa Jepang dipandang sebagai *Configurational* dan *Non-configurational Language*. Bab III merupakan analisis dari kalimat acak atau *scrambled sentence* bahasa Jepang. Dari analisis tersebut dapat diketahui latar belakang penyebab terjadinya

scrambled sentence, serta batasan-batasan dalam proses *scrambling*. Kemudian Bab IV berisi kesimpulan yang ditarik dari pembahasan Bab III, serta saran yang mendorong penelitian lebih lanjut terhadap struktur kalimat, khususnya terhadap kalimat acak (*scrambled sentence*) bahasa Jepang.

Demikian organisasi penulisan skripsi ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dengan disusunnya kerangka ini semoga dapat memudahkan pembaca untuk memahami dengan jelas maksud dan tujuan dari penelitian ini.